

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan antara perusahaan pada saat ini semakin ketat dan kuat. Khususnya pada perusahaan sub sektor kosmetik yang disebabkan semakin meningkatnya gaya hidup masyarakat Indonesia dan tren kebutuhan masyarakat terhadap produk kecantikan. Perusahaan diharuskan untuk terus berinovasi dan meningkatkan pemasaran, terutama perusahaan kosmetik lokal.

Perusahaan kosmetik lokal memiliki tantangan yang cukup sulit karena mereka harus terus berinovasi agar terus diminati oleh masyarakat dan dapat bersaing dengan produk kosmetik luar yang semakin marak beredar di pasar Indonesia. Perkembangan yang semakin ketat dapat mengakibatkan terjadinya *financial distress* bahkan mengalami kebangkrutan perusahaan yang di akibatkan kalah persaingan antar perusahaan. Pasar kosmetik Indonesia sendiri diproyeksikan akan terus meningkat setiap tahunnya sebesar 5,35% hingga lima tahun kedepan (<https://indonesia.go.id>).

Financial distress (kesulitan keuangan) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Secara teori banyak indikator yang bisa digunakan untuk melihat dan menganalisis apakah suatu perusahaan mengalami financial distress atau tidak salah satu contohnya adalah menggunakan indikator laba (Kristianti, 2021:4). Kesulitan keuangan merupakan indikasi ketidak mampuan atau ketidak cukupan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo. Perusahaan mengalami kesulitan keuangan ketika salah satu peristiwa berikut terjadi: hasil operasi negatif selama beberapa tahun seperti laba yang diperoleh

perusahaan selalu negatif (perusahaan mengalami kerugian secara berturut-turut), penangguhan pembayaran dividen atau Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) masal (Aryati *et al.*, 2023).

Menurut Oktaviani & Lisiantara (2022) perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dapat terjadi karena perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Penting melakukan analisis untuk mengantisipasi tanda-tanda terjadinya *financial distress* menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan salah satu metode analisis keuangan untuk memperoleh data dari laporan keuangan periode akuntansi sebagai indikator untuk mengevaluasi perkembangan perusahaan (Oktaviani & Lisiantara, 2022). Terdapat banyak rasio keuangan antaranya adalah rasio Profitabilitas, Likuiditas dan *Sales Growth*.

Rasio keuangan profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2008:196). Menurut (Maryanti & Susilo, 2021) apabila perusahaan dapat menaikkan profitabilitasnya maka perusahaan tersebut diakui mampu mengelola sumber daya yang dimiliki dengan efektif dan efisien sehingga laba yang diperoleh tinggi. Sebaliknya apabila perusahaan memperoleh tingkat profitabilitas rendah maka perusahaan tersebut dianggap tidak mampu mengelola sumber daya yang dimiliki sehingga laba yang diperoleh rendah dan perusahaan akan lebih rentan mengalami *financial distress* jika laba yang diperoleh rendah.

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo, rasio ini diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis resiko keuangan (Hery, 2016:142). Pengendalian yang cukup diperlukan untuk menghindari adanya Tindakan penyelewengan atau penyalahgunaan oleh karyawan perusahaan (Sutra & Mais, 2019). Jika perusahaan dapat mendanai hutang jangka pendek dengan baik maka perusahaan tersebut dalam keadaan likuid dan perusahaan dapat menghindari potensi kesulitan keuangan (*financial distress*) (Oktaviani & Lisiantara, 2022).

Sales Growth atau pertumbuhan penjualan adalah rasio yang digunakan untuk memprediksi pertumbuhan pendapatan yang dihasilkan dari produk dan layanan serta penjualan perusahaan, jika pertumbuhan penjualan meningkat menunjukkan bahwa manajemen telah mengelola kegiatan operasional serta menjalankan strategi penjualan dengan baik (Oktaviani & Lisiantara, 2022). Perusahaan yang pertumbuhan penjualannya tinggi cenderung dapat mempertahankan kelangsungan usahanya serta menurunkan potensi terjadinya *financial distress* dibandingkan perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang rendah (Wibowo & Susetyo, 2020).

Menurut Aryati *et al.*, (2023) perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan) ketika hasil operasi negatif selama beberapa tahun seperti laba yang diperoleh perusahaan selalu negatif. Berikut adalah laba/rugi dari PT. Martina Berto (MBTO), PT. Kino Indonesia (KINO), PT. Mustika Ratu (MRAT), PT. Victoria Care Indonesia (VICI), PT. Unilever Indonesia (UNVR) dan PT. Mandom (TCID) Indonesia yang merupakan perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023:

Tabel 1. 1
Laba/Rugi Perusahaan Sub Sektor Kosmetik Tahun 2019-2023

No	Perusahaan	Laba/Rugi				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	MBTO	(66.945.894.110)	(203.214.931.752)	(148.766.710.345)	(42.426.805.953)	(31.927.598.876)
2	KINO	515.603.339.649	113.665.219.638	100.649.538.230	(950.288.973.938)	77.243.694.579
3	MRAT	131.836.668	(6.766.719.891)	357.509.551	67.812.034.137	(14.113,055.557)
4	VICI	111.762.630.540	148.365.915.585	177.275.878.389	979.419.673.951	39.212.143.240
5	UNVR	7.392.837.000.000	7.163.536.000.000	5.758.148.000.000	5.364.761.000.000	4.800.940.000.000
6	TCID	145.149.334.561	(54.776.587.213)	(76.507.618.777)	18.109.470.352	38.116.002.992

Sumber: Data diolah, 2024.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa laba yang didapat perusahaan kosmetik dari tahun ketahun mengalami ketidak stabilan. Bahkan PT. Martina Berto (MBTO) mengalami kerugian secara berturut-turut dari tahun 2019-2023. Pada tahun 2020 dan 2021 merupakan kerugian paling besar yang dialami oleh perusahaan. Tingkat penjualan MBTO pada 2020 mengalami penurunan yaitu hanya sebesar Rp.297,21 miliar lebih rendah dibandingkan penjualan di tahun 2019 yaitu sebesar Rp.537,56 miliar (<https://www.idnfinancials.com>). Bahkan pada 2021 MBTO tidak membagikan deviden karena masih mengalami kerugian (<https://www.liputan6.com>). Sedangkan PT. KINO mengalami kerugian besar pada tahun 2022 yang disebabkan oleh penjualan perusahaan yang menurun akan tetapi beban perusahaan terus meningkat (<https://investasi.kontan.co.id>).

PT. Mustika Ratu (MRAT) sejak tahun 2016 mencatatkan penurunan laba hingga kerugian yang terus berlanjut hingga tahun 2020. MRAT kembali mengalami kerugian di tahun 2023, penurunan laba hingga kerugian yang dialami perusahaan berasal dari penurunan pendapatan, kenaikan biaya transportasi dan logistik serta kenaikan harga bahan baku (<https://cnbcindonesia.com>). PT.

Mandom Indonesia (TCID) mengalami kerugian pada tahun 2020-2021 disebabkan oleh penjualan perusahaan yang mengalami penurunan dampak dari pandemi (<https://www.neraca.co.id>). Sementara PT. Victoria Care Indonesia (VICI) dan PT. Unilever Indonesia (UNVR) selama periode 2019-2023 tidak mengalami kerugian walaupun laba yang didapat tidak stabil dan semakin menurun. Apabila kondisi-kondisi di atas tidak segera di atasi maka perusahaan dapat mengalami *financial distress* bahkan kebangkrutan.

Dapat disimpulkan bahwa meskipun tren dan kebutuhan akan kosmetik meningkat, akan tetapi perusahaan kosmetik lokal malah mengalami ketidak stabilan bahkan terdapat perusahaan yang mengalami kerugian. Variabel profitabilitas, likuiditas dan *sales growth* menarik untuk diteliti pengaruhnya terhadap *financial distress* karena terdapat inkonsistensi (perbedaan) hasil penelitian terdahulu.

Dimana pada penlitian (Maryanti & Susilo, 2021) profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* namun berbeda dengan penelitian (Wibowo & Susetyo, 2020) menyatakan bahwa pofitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Maryanti & Susilo (2021) dalam penelitiannya rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* namun berbeda dengan penelitian (Indrawan & Sudarsi, 2023) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Okrisnesia *et al* (2021) dalam penelitiannya rasio *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distresss* sedangkan dalam penelitian (Wangsih *et al.*, 2021) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang dan fenomena maka dari itu peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul **Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub-Sektor Kosmetik Tahun 2019-2023 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang ada dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor kosmetik tahun 2019-2023 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ada pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor kosmetik tahun 2019-2023 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ada pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor kosmetik tahun 2019-2023 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah ada pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor kosmetik tahun 2019-2023 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor kosmetik tahun 2019-2023 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor kosmetik tahun 2019-2023 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Bagaimana pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor kosmetik tahun 2019-2023 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Bagaimana pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor kosmetik tahun 2019-2023 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* perusahaan. Setelah penelitian ini dilakukan, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut dan memberikan nilai tambah bagi ilmu pengetahuan dalam suatu bidang pendidikan di Indonesia.